

Membina Kepribadian Islami Masyarakat Pemulung Di Kampung Amanah Kelurahan Karunrung Kecamatan Penakukang Kota Makassar

Nuryamin¹, Muhammad Amin Sahib², Abdul Azis Muslimin³, Mappasiara⁴

*Correspondence email: nuryaminym@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 20-07-2025, Revised: 24-07-2025, Accepted: 24-07-2025)

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang: “Membina Kepribadian Islami Masyarakat Pemulung di Kampung Amanah di Kota Madya Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan cakupan pembinaan kepribadian Masyarakat Islami komunitas pemulung. Teknik pengumpulan data peneliti langsung bertemu dengan mereka dan ikut terlibat dalam membina kepribadian mereka, Ada wawancara, observasi dan tes langsung untuk mengetahui kemampuan membaca al-Qur’an.

Gambaran umum sebagai komunitas Masyarakat yang hidup di zaman kemajuan dengan berbagai macam tantangan. Tantangan untuk hidup layak sebagai makhluk Tuhan, baik untuk memenuhi kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Kebutuhan material yakni terpenuhinya sandang, papan dan pangan. Mereka bekerja keras dari pagi sampai di malam hari dengan mengumpulkan barang-barang bekas, ditimbang dan dijual. Wawancara penulis dengan informan, bahwa mereka mengumpulkan barang-barang bekas dengan harga Rp. 1.300/kg. Mereka menyebar di sekitar wilayah Kota Makassar mengumpulkan bahan bekas untuk memenuhi kebutuhan anak, dan istri mereka. Hasil wawancara penulis terkait dengan kepribadian Islami. Mereka adalah muslim, tetapi pelaksanaan syareat perlu dibimbing untuk memahami Islam secara kaffah (akidah, syareat dan akhlak).

Kata Kunci: Pembinaan, Masyarakat, Pemulung, Kepribadian dan Islam

ABSTRACT: This research discusses: "Fostering the Islamic Personality of Scavengers in Amanah Village, Makassar City." This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection included observation, interviews, and documentation related to the scope of fostering the Islamic personality of the scavenger community. The data collection technique involved meeting directly with the scavengers and participating in their character development. Interviews, observations, and direct tests to determine their Quranic recitation abilities were conducted.

The general description of the community is that they live in an age of progress, facing various challenges. The challenge is to live a decent life as God's creatures, both to meet material and spiritual needs. Material needs include clothing, shelter, and food. They work hard from morning to night collecting used goods, which are

weighed and sold. The author's interviews with informants revealed that they collect used goods at a price of Rp. 1,300 per kg. They spread throughout Makassar City collecting used materials to meet the needs of their children and wives.

The author's interviews relate to the Islamic personality. They are Muslims, but the implementation of sharia needs to be guided to understand Islam in its entirety (belief, sharia and morals).

Keywords: *Guidance, Society, Scavengers, Personality and Islam*

I. PENDAHULUAN

Peradaban manusia silih berganti, jatuh dan banggunya, tetapi gema pertanyaan malaikat dan jawaban Sang Pencipta masih segar dan tetap segar. Itulah pelajaran sejarah yang diinformasikan oleh al-Qur'an (QS al-Baqarah/2: 30), dan dikukuhkan setiap saat. Kenyataan membuktikan tentang perilaku-perilaku manusia negatif yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an yakni selalu berkeluh kesah, suka aniaya, mengingkari nikmat, suka membantah, dan amat kikir.

Bangsa Indonesia dan juga bangsa-bangsa lain menghadapi masalah yang berkaitan dengan proses perubahan (transformasi) dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan informasi, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, pranata sosial serta pergeseran sistem nilai.¹

Perkembangan kehidupan sosial manusia juga terjadi konflik antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai kemoderenan sebagai nilai baru yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin khusus, praktis dan pragmatis. Dan pada akhirnya membawa akibat-akibat yang tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan keterpurukan bangsa secara politis dan ekonomis, atau ketertinggalan dalam kemajuan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi, atau keruntuhan bangsa dalam tatanan sosial-kultural, dan keterlepasan bangsa ini dari bingkai agama dan moral. Sebagai Negara berkembang yang masih harus terus menerus mengupayakan kemajuan di berbagai bidang kehidupan seperti dalam sosial, budaya, bidang perekonomian, industri, Pendidikan, kesehatan dan berbagai dimensi lain, baik fisik maupun spiritual. Karena itu yang harus diperkuat adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakar pada nilai-nilai agama yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah ditetapkan Allah swt., yaitu nilai agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antara sesama sebagai pesan suci yang harus membumi. Krisis multi dimensi dihadapi bangsa-bangsa muslim, termasuk Indonesia adalah berpangkal pada krisis akhlak yang mengakibatkan merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya kolusi, dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Terdiri dari bermacam-macam Suku, Bahasa, Budaya dan adat kebiasaan menghadapi tantangan global. Masyarakatnya adalah Masyarakat majemuk yang terdiri dari kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang diikat oleh satuan, adat,

budaya, kearifan, hukum khas dan hidup secara bersama-sama. Di dalamnya termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat.

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berbeda karakter dan pembawaan tumbuh dan berkembang serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan lahir berupa sandang dan pangan maupun kebutuhan batiniah (rohaniyyah). Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah bagian dari sifat alamiah manusia sebagai makhluk Tuhan yang dalam pandangan al-Qur'an disebut *basyar* (makhluk lahiriyyah) dan insan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan intelek dan intuisi.

Salah satu komunitas masyarakat yang ada di Kota Madya Makassar perlu mendapatkan perhatian yakni Masyarakat pemulung yang berdomisili di Kampung Amanah Kelurahan Karunrung Kecamatan Rappocini Kota Madya Makassar yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan (Sinjai, Maros, dan Jeneponto) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 33 orang. Masyarakat pemulung adalah kumpulan individu yang sehari-hari mereka mencari hidup dengan mengumpulkan barang-barang bekas. Mata pencahariannya sangat bergantung dari usaha mencari barang-barang seperti besi-besi bekas, bahan dari plastik dan ronggokan barang-barang bekas yang dapat didaur ulang. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, barang-barang bekas itu dijual kepada penada.

Masyarakat pemulung sangat membutuhkan bimbingan, Pendidikan dan pendampingan untuk menjalani kehidupan sebagaimana layaknya sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai tujuan penciptaan yakni mengabdikan kepada Tuhan. Banyak diantara mereka tidak dapat membaca al-Qur'an, tidak mengetahui bacaan-bacaan shalat, tidak paham agama. Mereka jauh dari konsep manusia sebagai makhluk terbaik, manusia sempurna. Mereka adalah Masyarakat termarginalkan, mereka hidup di bawah garis kemiskinan, keterbelakangan dan kemunduran. Jauh dari karakteristik manusia modern yang menikmati hidup berdasarkan dengan nilai-nilai kemoderenan. Mereka jauh dari kehidupan yang layak sebagai hamba dan sekaligus sebagai khalifah.

II. TINJAUAN TEOROTIS

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Arif Farhan, dkk, "Pola Pembinaan Kepribadian Dalam Perubahan Perilaku Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang", Menurutnya bahwa pembinaan kepribadian pada hakikatnya pembinaan anak berhadapan dengan hukum didasarkan atas adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak maka dari pada itu Lembaga Pembinaan Khusus Anak mengimplementasikan pembinaan kepribadian yang merupakan bagian dari pembinaan untuk merubah karakter anak didik mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah

pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.³ Sementara itu Eko Punto Hendro mengemukakan bahwa kepribadian adalah serangkaian karakteristik pemikiran, perasaan, dan perilaku yang berbeda antara tiap individu dan cenderung konsisten dalam setiap waktu dan kondisi. Ada dua aspek dalam definisi itu yaitu, kekhususan dan stabilitas dan konsistensi.⁴ Dalam psikoanalisa Freudian tahapan-tahapan perkembangan kepribadian mulai dari oral hingga dewasa. Begitu masa kanak-kanak terlewati dan kepribadian telah terbentuk maka kepribadian adalah cenderung dalam garis konsisten di setiap waktu dan kondisi. Dalam perilaku bahwa kepribadian adalah kumpulan respon-respon kebiasaan. Dalam teori ini kepribadian dipandang cenderung menetap sekalipun ada rentang toleransi respon dalam menyesuaikan stimulus dan reinforcement (reward and punishment) yang mungkin timbul. Dalam teori Humanistik bahwa kepribadian diarahkan oleh pemenuhan level-level kebutuhan dengan puncaknya adalah keberhasilan dalam aktualisasi diri.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan cakupan pembinaan kepribadian Masyarakat Islami komunitas pemulung. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat fenomenologi ataupun interpretatif, dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan observasi, wawancara, dokumentasi, data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena. Informan pada penelitian ini berjumlah sebanyak 10 orang yang terdiri dari 6 informan dari pembina dan 4 informan dari Masyarakat dengan pertimbangan Pembina yang melakukan pembinaan terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan agar dimana data hasil yang diperoleh dapat menjelaskan implikasi yang ada dalam cakupan penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini melalui empat tahap yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Etimologi Kepribadian Islami

Kepribadian adalah terjemahan dari *personality* (Inggris), *personnalita* (Prancis), *personalita* (Italia), dan *personalidad* (Spanyol), dari akar kata Latin “*persona*” yang berarti “topeng”. Topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara, atau juga dari kata Latin “*personare*” yang berarti *to sound through* (suara tembus). Dan dalam Bahasa Arab kontemporer kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyah*.⁵

Personality dari kata person yang secara bahasa memiliki arti: a. *An Individual human being* (sosok manusia sebagai individu), b. *A common individual* (individu secara umum); c. *A living human body* (orang yang hidup); d. *Self* (pribadi); e. *Personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi; dan f. *Distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).⁶

Pandangan tersebut menggambarkan aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadiannya dapat dibentuk dengan pola: 1. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya; 2. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakekat dan sifat-sifat uniknya; dan 3. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa tingkahlaku, perbuatan, gerakan dan sebagainya.

Konsep Islam sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah *al-jasad*, *al-nafs* dan *al-ruh*. Jasad atau ragawi merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh dan al-nafs adalah dimensi eksoteris atau batiniah manusia. Elemen-elemen tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya Karena itu manusia disebut makhluk multi dimensional, dan masing-masing memiliki fungsi yang sangat luar biasa sebagai hasil evolusi, manusia adalah ibarat mesin alam luar biasa yang mampu mengerjakan ribuan fungsi dengan sangat menakjubkan yang dipersiapkan sebagai fasilitas bagi manusia, sang khalifah Tuhan di muka bumi untuk melaksanakan tugasnya.⁷

Kepribadian islami dapat dikatakan sebagai kepribadian yang seluruh hidupnya berada di bawah naungan Allah swt., berbudaya, berucap, bertingkahlaku bersama Allah swt. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke dalamnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke tinggiannya. Dia mampu menangkap makna ayat dengan terjemahnya: "Aku akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku di ufuk langit dan di dalam dirinya sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Allah itu benar".

Tipologi kepribadian Islami berdasarkan ayat tersebut digambarkan yang mempunyai hubungan yang erat dalam suatu pertautan yang erat yang meliputi: 1. Hubungan dengan Allah (vertical), 2. Hubungan dengan alam dan manusia (hubungan horizontal). Harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk Allah swt., dalam rangka melaksanakan kewajibannya sebagai hamba dalam bentuk ubudiyah, mengembang tugasnya untuk mengabdikan, serta melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

2. Pola Pembinaan Kepribadian Islami Masyarakat Pemulung

a. Pembinaan Akidah

Akidah merupakan hal yang terpenting dalam agama, berasal dari akar kata dasar "العقد" *al-'aqdu*, yaitu "*ar-rabth*" ikatan, "*al-ibraam*" pengesahan, "*al-ihkaam*" penguatan, "*at-tawatstsuq*" menjadi kokoh, kuat, "*asy-syaddu biquwwah*" pengikatan dengan kuat, "*at-tamaasuk*" berpegangan/komitmen pada sesuatu, "*al-muraashsh*" pengokohan, "*al-itsbaat/al-jazmu*" penetapan.⁸ Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat

dan mengandung perjanjian.⁹ Perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, keyakinan yang mengikat atau simpul yang kuat sebagai perjanjian antara seorang hamba dengan Tuhannya. Mereka diperkenalkan konsep ke-Tuhanan dalam Islam yakni konsep keesaan: 1) ke-Esaan Zat (*tauhid uluhiyyah*), disebut juga tauhid ibadah karena dua pertimbangan: **Pertama**, karena penisbatannya kepada Allah, **Kedua** karena penisbatannya kepada makhluk.¹⁰ Kata “*uluhiyyah*” dikaitkan dengan kata “*ilah*” pada formula syahadat “*la ilaha illah*” dengan lafal “Allah” berasal dari kata “*al-ilah*” atau “*the God*”, yakni Tuhan yang sebenar-benarnya Tuhan yakni Allah. Melalui ceramah antara shalat Magrib dan shalat Isya, dan setelah shalat Subuh berjamaah. Topik yang diangkat adalah menjelaskan makna dua kalimat syahadat, yakni kalimat pembebasan. Memberikan pemahaman bahwa di dalam al-Qur’an (surah al-Ikhlâs/112: 1) dikatakan: “*Ahad*” yang diterjemahkan dengan kata “Esa” terambil dari akar kata *wahdat* yang berarti: “kasatuan” wahid yang berarti “satu”. Kata ini sekali berkedudukan sebagai nama, dan sekali sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah swt., semata.¹¹ Tidak ada ilah, tidak ada sesembahan yang patut diibadahi, disembah, tidak ada yang membelenggu kecuali Allah yang Maha Agung. Laesa kamislihi syae’un, tidak ada yang sama dengan-Nya.

Zat (Esensi) yang tak terbatas, absolut, tidak terbagi-bagi. Hanya Dia yang satu, Tunggal, tak terpikirkan, tak terpermanai, tidak bisa dijangkau penalaran manusia. Keesaan Zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt., tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila Zat yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih-betapapun kecilnya unsur atau bagian itu, maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Dia Maha sempurna, tidak membutuhkan unsur atau bagian sebagai syarat bagi wujud-Nya. 2). Ke-Esaan Penciptaan atau keesaan perbuatan-Nya (*tauhid rububiyyah*). Tauhid *Rububiyyah* menekankan aspek keesaan Tuhan sebagai pengayom, penjaga, penuntun, pemelihara dan pengelola alam ciptaan-Nya.

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujud-Nya kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya untuk memperoleh manfaat, dan tidak pula kekuatan untuk menolak mudarat kecuali bersumber dari Allah swt. 3). Keesaan sifat-Nya. Keesaan ini menegaskan bahwa Allah swt., memiliki sifat kesempurnaan, dan tidak akan sama sifat yang ada pada makhluk ciptaan-Nya. Sebagai contoh, kata rahim merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas Rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan Rahmat makhluk-Nya.¹²

b. Menuntun cara melaksanakan Ibadah

Pada bagian ini diawali dengan pembahasan *thaharah*. Mereka dituntun cara membersihkan najis (najis *mukhafafah*, najis *muthawashshita*, dan najis *mughalladzah*. Melepaskan hadas kecil dan hadas besar, dan cara bertayammum. 2) Tuntunan

pelaksanaan shalat lima waktu. 3) Menyampaikan agar selalu berinteraksi dengan al-Qur'an. *Pertama*, memperkenalkan huruf hijaiyyah bagi mereka yang sama sekali tidak dapat membaca al-Qur'an sebagai langkah awal dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. *Kedua*, bagi mereka yang sudah mengenal huruf hijaiyyah, masih terbata-bata dalam membaca. *Ketiga*, ada di antara mereka sudah lancar membaca al-Qur'an, dituntun untuk selalu mentadarrusi dan mentadabburi al-Qur'an.

c. Pembinaan Akhlakul Karimah

Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan, tabiat, perangai dan kebiasaan, Kata akhlak tersebut bentuk tunggal dari kata "*khuluq*" yang tercantum dalam al-Qur'an (QS al-Qalam/68: 4). Kata akhlak juga banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi saw., seperti hadis yang sangat populer adalah:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه مالك)

Artinya:

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Riwayat Malik)

Akhlak adalah kelakuan manusia yang sangat beragam, dan keragaman kelakuan manusia ditinjau dari berbagai sudut pandang antara lain yang berkaitan dengan nilai baik (etika), atau buruk. Manusia memiliki dua kecenderungan baik dan buruk (QS Asy-Syams/91: 7-8), "... dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan".

Al-Qur'an mengisyaratkan dua potensi dalam diri manusia, tetapi kebaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada Kebajikan.¹³ Tolok ukur dari dua potensi itu harus kembali kepada ketentuan Allah swt. Sasaran akhlak adalah:

1) Akhlak kepada Allah swt.

Akhlak kepada Allah swt., adalah yang paling utama yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, memiliki sifat-sifat terpuji, sifat kesempurnaan. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk memuji-Nya (QS An-Naml/27: 93, berbunyi:

وقل الحمد لله سيريكم ايته فتعرفونها وماربك بغفل عما تعملون

Terjemahannya:

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan

Inti akhlak kepada Allah adalah mensucikan-Nya dari segala sesuatu yang menyerupai dengan-Nya, baik Zat, Perbuatan dan sifat-Nya. Allah tidak memiliki keterbatasan, Maha Kuasa, Maha Sempurna segala-gala-Nya. Harus diyakini kesempurnaan Allah swt., dan segala yang dilakukan-Nya adalah baik serta terpuji. Karena itu harus dipercaya bahwa: "Apa saja nikmat yang diperoleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpa, itu dari kesalahan dirimu sendiri (QS An-Nisa/4: 79).

2). Akhlak terhadap sesama Manusia.

Banyak informasi dari al-Qur'an maupun dari hadis-hadis Nabi saw., berkaitan dengan akhlak sesama manusia. Petunjuk hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan

melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti jasmani atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya. Dalam al-Qur'an (QS Al-Baqarah/2: 263), "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)".

Membangun hubungan *vertikal* dengan Allah dalam bentuk ibadah *mahdha*, dan hubungan *horizontal* (muamalah) dengan sesama manusia, mengantarkan seseorang akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan, bukan hanya di dunia ini, tetapi juga keberuntungan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

3). Akhlak terhadap Lingkungan

Alam sekitar adalah tempat makhluk berpijak dalam menjalani kehidupan untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, barsahabat dan akrab dengan lingkungan. Dan pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Masyarakat diberikan tuntunan bahwa manusia mempunyai misi atau tugas utama yakni beribadah kepada Allah, misi fungsionalnya sebagai khalifah dan misi operasionalnya adalah memakmurkan bumi.

Manusia dituntut agar tidak luput dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Tuhan (Pemilik) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia. Firman Tuhan dalam al-Qur'an (QS Al-Ahqaf/46: 3, "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, melainkan dengan tujuan yang haq dan pada waktu yang ditentukan".

Keterangan dari al-Qur'an, bahwa Tuhan mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan bersama.¹⁴ Kata M. Quraish Shihab, bahwa al-Qur'an menekankan agar umat Islam mencontohi Nabi Muhammad saw., yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Meneladani beliau berarti mengikuti petunjuk dari Allah swt., yakni boleh meraih apapun asalkan yang diperolehnya serta cara memperolehnya tidak mengorbankan kepentingan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Masyarakat Islam atau komunitas pemulung yang mata pencahariannya sangat bergantung pada barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (ayah, istri, anak, dan kakek) hidup bersama. Menurut wawancara penulis, mereka mencari barang-barang bekas mulai pagi sampai menjelang pukul 12.00 siang, dan mereka melanjutkan di malam hari sampai pukul 24.00. Mereka menjual barang-barang bekas seharga Rp. 1300/kg.

Dalam membina kepribadian islami bagi masyarakat pemulung, tidak terlepas dari konsep ajaran Islam tentang masyarakat yang terdiri dari: (1) hidup bersama dua orang atau lebih, (2) hidup bercampur dan bergaul cukup lama, (3) hidup dalam suatu kesatuan yang utuh, (4) mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri, sehingga mereka merasa adanya keterikatan di antara mereka, (5) adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama.¹⁵

Dalam Islam konsep masyarakat mempunyai ciri dan sikap tertentu dan harus berdasarkan petunjuk dari Allah swt., (al-Qur'an) dan ditampilkan pada zaman Rasulullah saw., zaman keemasan Islam, dan pada masa sekarang. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang taat aturan, rapi, aman, makmur, adil dan bahagia yang meliputi seluruh umat. Masyarakat Islam menerapkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem pemerintahan.¹⁶

Dalam pembinaan masyarakat pemulung, penekanannya adalah pelaksanaan shalat dan shalat berjama'ah di setiap waktu. Sesudah shalat subuh berjama'ah ada ceramah yang disampaikan secara bergantian dari Ustas Syarifuddin Liwang (Lembaga Dakwah Darus Syarifiyah/LDDS), Ustas Dr. H. Abd. Muis Said, MA (Forum Komunikasi antar masjid/Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar), Ustas Dr. Syamsuddin, M.Pd. Muhammad Nasrum, SH, dan Shaleh Sulaeman (Persaudaraan Muslim). Pada hari Rabu dan hari Sabtu setelah shalat Ashar dilaksanakan pembelajaran a-Qur'an yang materinya pengenalan huruf hijaiyyah, dan dilanjutkan *tahsinul qiraah*

Mereka dituntun untuk memahami dimensi-dimensi Islam yakni akidah (iman), syariat (Islam), dan akhlak (ihsan), dan pada akhirnya mereka istiqamah dalam agama Allah (Islam). Keistiqamahan sangat penting untuk menjadi pribadi muslim yang seluruh hidupnya hanya disandarkan kepada Allah semata. Pribadi Islami adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, baik tingkah laku, kegiatan jiwanya, dan kepercayaannya menunjuk kepada pengabdian kepada Allah swt. Kepribadian Islami sama dengan insan shalih, yang berarti manusia yang menghendaki kesempurnaan, yaitu menyembah dan bertakwa kepada Allah swt., serta menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya.

Pembinaan kepribadian berdasarkan tuntunan Islam adalah menjadikan seseorang memiliki kemampuan berpikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak, dan berperilaku layaknya seorang muslim. Pembinaan kepribadian Islami pada dasarnya merupakan pembinaan kebiasaan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian pembinaan kepribadian Islami adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk, membimbing dan mengarahkan manusia agar mempunyai sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam atau internalisasi nilai-nilai yang dilandasi dengan keimanan, dihiasi dengan akhlak mulia, dan mampu merealisasikannya dalam bentuk amal shaleh.

Kepribadian dapat menjadi baik atau buruk, tergantung dari tampilan yang dihasilkan oleh individu tersebut, karena kepribadian adalah bagaimana cara individu hidup di dunia. Individu dapat memilih memiliki kepribadian yang sehat dan kuat atau memiliki kepribadian yang menyimpang dan lemah. Kepribadian Islam adalah pribadi yang dalam memenuhi kebutuhan fisik dan nalurinya berdasarkan akidah Islam. Artinya kepribadian Islam merupakan pribadi yang menampilkan tingkah laku khas sebagaimana seorang muslim dan berakhlak mulia yang berlandaskan kaidah-kaidah Islam.

V. SIMPULAN

Pertama, Salah satu komunitas masyarakat yang ada di kota Makassar adalah Masyarakat pemulung. Mereka berasal dari berbagai daerah (Maros, Jenepono dan Sinjai) datang ke Makassar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengumpulkan benda-benda bekas dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 33 Orang dengan latar belakang Pendidikan, ada yang hanya tamat SD, dan ada juga sempat menamatkan pendidikannya di Tingkat SMP. Kedua, Pola pembinaan kepribadian Islam Masyarakat pemulung dengan memberi pemahaman tentang:

- a. Akidah, iman kepada rukun iman
- b. Ibadah (Syareat). Menuntun untuk melaksanakan shalat secara benar yang diawali dengan tuntunan *thaharah*, cara wudhu dan tayammum
- c. Akhlak terpuji (akhlak kepada Allah, lingkungan dan sesama manusia).
- d. Membimbing dan memperkenalkan huruf hijaiyyah, dan memperbaiki bacaan al-Qur'an (*tahsinul qiraah*).

VI. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Al-Atsari, 'Abdullah bin 'Abdul Hamid. 2006. *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cet. I; Jakarta: Pustaka.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad, 2012. *Syarah Kitab Tauhid*, Cet. VI; Bekasi: PT. Darul Falah.

Al Munawwr, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II; Ciputat: PT. Ciputat Press.

Coulso, J, dkk, 1982. *The New Oxford Dictionary Illustrated*, Oxford: Oxford University Press.

Farhan, Muhammad Arief. 2024. "Pola Pembinaan Kepribadian Dalam Perubahan Perilaku Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang", Universitas Muhammadiyah Jakarta: *Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial, dan Politik*, Vol. 1, No. 1 April.

Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hendro, Eko Punto. 2005. "Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai", Semarang: Universitas Diponegoro, *Endogami Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol 8, No 2: June.

Yunahar Ilyas. 2005. *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. IX; Yogyakarta: LPPI.

Kartanegara, Mulyadi. 2017. *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, Cet. I; Bandung: Mizan.

Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ramayulis. Filsafat. 2015. *Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.